

KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PESANTREN MODEREN DI MTS PABELAN MAGELANG

Febry Darul Abror ,14105244016,

Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian belajar di MTs Pondok Pabelan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian yaitu: Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki MTs Pabelan: sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan; kedewasaan diri dimulai dari konsep diri, motivasi diri sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya kesadaran mengembangkan kesehatan, jasmani, rohani dan kebersihan; disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar akan hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban yang ada. Faktor eksternal, MTs Pabelan Magelang: sarana dan prasarana; dukungan orang terdekat, Karakter kemandirian belajar siswa dibentuk oleh peraturan, pengawasan, pembimbingan oleh semua pihak; peraturan yang harus di taati; program pembelajaran. Para Santri di Pondok Pabelan Magelang mempunyai program pembinaan yang sudah berjalan dengan baik diantaranya *muhadoroh*.

Kata Kunci: *Kemandirian Belajar Siswa, Pesantren Modern*

INDEPENDENCE OF LEARNING STUDENTS OF MODERN PESANTREN IN MTS PABELAN MAGELANG

ABSTRACT

*This study aims to describe the independence of learning at MTs Pondok Pabelan. This research uses a qualitative approach. The type of research approach is descriptive. The results of this research are: internal and external components. The internal components of MTs Pabelan: an attitude of responsibility to carry out what is assigned; self-maturity starting from self-concept, self-motivation to development of mind, initiative, creativity and work of consciousness to develop health, body, spirit and cleanliness; self-discipline by complying with applicable rules, being aware of rights and obligations, respecting others and carrying out existing obligations. External components, MTs Pabelan Magelang: facilities and infrastructure; support from those closest to them, the character of student learning independence is shaped by regulations, supervision, guidance by all parties; rules that must be obeyed; learning program. The Santri at Pondok Pabelan Magelang have a coaching program that is already running well, including *muhadoroh*.*

Keywords: Student Learning Independence, Modern Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan secara fungsional pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia demi menghadapi masa depan yang lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara bermasyarakat. Saat ini pendidikan sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, pendidikan harus dapat menciptakan kehidupan suatu bangsa yang lebih baik. Pendidikan juga pada dasarnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan sebagai bentuk interaksi individu dengan lingkungannya demi mencapai tujuan tertentu baik secara formal maupun non formal.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang lebih berkualitas, serta bangsa yang hebat yang dapat disanjung oleh bangsa lainnya. Tolak ukur suatu bangsa yang hebat dapat dilihat dari keberhasilan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada bangsa tersebut. Seperti yang telah dituliskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia bahwasanya pendidikan di Indonesia memiliki cita-cita dalam mengembangkan potensi

peserta didik sehingga memiliki kekuatan-kekuatan baik agama, kecerdasan serta akhlak mulia sehingga dapat bermanfaat terhadap diri, masyarakat dan juga bangsanya.

Sistem pendidikan nasional mengakui bahwa pendidikan memiliki tiga jalur yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga jalur tersebut dapat saling mendukung sistem pendidikan yang ada. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan memiliki jenjang yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang juga dapat berstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang terlaksana dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang berlangsung sepanjang hidup dengan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap serta keterampilan dari kegiatan sehari-hari tanpa adanya struktur dan jenjang yang jelas.

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pembangunan jatidiri setiap manusianya. Fungsi dan tujuan pembangunan nasional juga tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Apabila dilihat dari Undang-Undang yang ada maka pendidikan yang terselenggara tidak hanya dapat menciptakan manusia yang cerdas melainkan juga menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter. Sehingga diharapkan nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki kecerdasan dan karakter yang baik. Karena pada dasarnya kecerdasan yang baik dan karakter yang baik adalah pondasi awal untuk kesuksesan suatu bangsa dan manusia itu sendiri.

Potensi yang ada dalam diri peserta didik pada dasarnya dapat dikembangkan melalui sekolah-sekolah yang ada di negeri ini. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan yang direncanakan sehingga dapat menciptakan suasana pendidikan yang berkesinambungan. Pada dasarnya sekolah didirikan oleh masyarakat atau pemerintah dalam upaya membantu para orang tua untuk mendidik anaknya mempersiapkan masa depan (Purwanto dalam Euis Karwati 2013:270). Sedangkan belajar merupakan kegiatan atau proses kompleks yang dapat terjadi disepanjang hidupnya. Purwanto dalam Euis Karwati mengatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus yang mempengaruhi seseorang peserta didik sehingga dapat merubah perilakunya. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain ataupun dengan

lingkungannya. Sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Kemandirian belajar di sekolah dapat dioptimalkan karena pada kurikulum 2013. Guru dituntut untuk mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran dan guru diminta untuk menguasahkan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013: 43). Hal ini selaras dengan pendapat Hackbarth (1996) tentang Teknologi Pendidikan. Teknologi Pendidikan adalah konsep multidimensional yang meliputi suatu proses sistematis yang melibatkan penerapan pengetahuan dalam upaya mencari solusi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah masalah belajar dan pembelajaran. (Hackbarth, 1996 dalam Bambang Warsita, 2008:17).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, hal ini dapat kita lihat secara nyata dalam perubahan kurikulum, administrasi sekolah serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya. Dari perubahan tersebut pada dasarnya masyarakat banyak berharap terhadap perubahan mutu kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Pemerintah selalu berusaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, begitu pula sekolah selalu berupaya dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Pada pertengahan tahun 1990 mulai bermunculan sekolah-sekolah berasrama di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan di Indonesia yang dianggap belum mencapai target.

Proses pembelajaran dan pembinaan karakter seseorang dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara pembelajaran dengan program berbasis pesantren yang sudah diterapkan oleh MTs Pondok Pabelan. Sistem pembelajaran pesantren merupakan sistem pendidikan yang memiliki fokus agar siswa mendapatkan pengetahuan yang baik dan juga membentuk karakter. Dengan sistem pesantren yang ada maka seorang siswa akan mendapatkan pembelajaran umum yang ada di sekolah serta juga mendapatkan pembelajaran dan kegiatan tambahan yang ada di luar sekolah. Sehingga seorang siswa dilatih agar dapat mandiri mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupannya.

Siswa juga dilatih untuk melakukan rutinitas-rutinitas wajib secara bersama-sama seperti sholat 5 waktu berjamaah, mengaji dan menghafal Al-Qur'an bersama-sama, serta siswa diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab dan Inggris. Tidak hanya dalam hal pembelajaran, siswa juga dilatih membaaur dengan masyarakat agar melatih jiwa sosial serta keberaniannya sehingga siap menghadapi kehidupan setelah lulus. Itulah mengapa sistem sekolah pesantren dianggap mampu menumbuhkan jiwa mandiri dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan menggunakan sistem pesantren siswa juga dilatih untuk terbiasa dengan kehidupan yang memiliki banyak kegiatan dalam kehidupan 24 jamnya, mulai dari kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, tambahan pembelajaran kitab-kitab serta kegiatan olahraga yang semuanya

akan membantu untuk pembentukan karakter dari masing-masing siswa.

Keunggulan lain dari sekolah dengan sistem pesantren adalah fasilitas pembelajaran yang sangat lengkap sehingga memudahkan siswa dalam melakukan banyak aktifitas pembelajaran yang menunjang hasil belajarnya. Disisi lain, dengan menggunakan sistem pesantren siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik juga menjadi fokus dari pendidikan. Siswa yang sekolah di sekolah yang menggunakan sistem pesantren dapat belajar lebih maksimal dan fokus karena memiliki aktifitas yang tertata dan memiliki pendamping asrama yang dapat membantu pembelajarannya di asrama.

Disisi lain pada pola kehidupan pesantren terdapat permasalahan lain yang perlu diselesaikan, dalam kehidupan berasrama seorang siswa akan mendapatkan perhatian yang kurang intensif dari kedua orang tuanya, pada dasarnya pada pertembuhan anak usia tersebut sangat memerlukan perhatian yang penuh dari orang tuanya. Padahal apabila dilihat dari fungsinya keluarga memiliki peranan penting dalam membantuk kemandirian belajar siswa. Keluarga merupakan wadah pertama dalam membentuk dan memberikan kebiasaan belajar bagi seorang anak. Banyak faktor lain dalam keluarga yang dapat membentuk kebiasaan dan kemandirian belajar siswa seperti perhatian orang tua, suasana dalam keluarga, faktor ekonomi dan lain sebagainya, di mana faktor ini dapat berpengaruh secara langsung dalam pembentukan kemandirian belajar anak.

Sedangkan asrama merupakan tempat yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk siswa yang

memiliki domisili jauh dari sekolah, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk siswa yang tinggal di sekitar sekolah untuk tinggal dan mengikuti kegiatan asrama. Pada dasarnya asrama disiapkan guna membentuk siswa menjadi hidup mandiri dan menjadi lebih disiplin. Menurut Abu Ahmad (1982:157) asrama dapat digolongkan sebagai keluarga yang tertutup yang memiliki arti menutup diri dari hubungan dunia luar.

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Kemandirian Belajar Siswa Pesantren di MTs Pabelan Magelang”

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Pabelan yang beralamat di Desa Pabelan Kecamatan Mungkid Kabupaten

Magelang. Kegiatan penelitian ini akan dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian, yaitu pada bulan November 2020

B. Objek penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2007:215).

Obyek dari penelitian ini adalah sikap kemandirian siswa di MTs Pondok Pabelan.

C. Subyek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107).

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh siswa berasrama dalam upaya peningkatan sikap kemandirian. Untuk itu peneliti memilih beberapa narasumber yang dianggap mengeti dan kompeten dalam bidang ini, di antaranya pimpinan pondok, kepala sekolah, guru kelas serta beberapa siswa.

Subjek penelitian utama dalam penelitian yang akan dilakukan adalah siswa MTs pondok pabelan serta pihak-pihak yang berpengaruh langsung terhadap penelitian ini, seperti guru-guru,

pembimbing asrama, dan pengasuh pondok Sebagai Subyek Pendukung.

D. Metode pengumpulan data

Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

E. Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk kegiatan yang dilakukan siswa beraasrama dan non asrama serta faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.. Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari beberapa foto kegiatan serta web resmi pesantren.

Metode Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu oleh panca

indra lainnya. Menurut Spradley (Sugiyono, 2010: 310) observasi terdiri atas tiga faktor yaitu :

a. *Place* (tempat) berlangsungnya interaksi sosial di dalam kelas.

b. *Actor* (pelaku) yaitu orang-orang yang sedang memainkan peranan tertentu, dalam hal ini adalah pendidik dan peserta didik.

c. *Activity* (kegiatan) yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial, dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran.

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh siswa berasrama baik di sekolah maupun di kompleks pesantren.

F. Keabsahan data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2007: 91) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007:29).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.

G. Teknik analisis data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara *display* data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan supaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan,

pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

H. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa berasrama mendapatkan banyak kegiatan di luar jam sekolah sehingga mempersempit waktu belajarnya di luar jam sekolah dibandingkan dengan siswa non asrama.
2. Siswa bersama mendapatkan pola asuh yang kurang intensif dari orangtuanya dibandingkan dengan anak pada umumnya.
3. Siswa berasrama cenderung bosan dengan pola kehidupan berasrama yang memiliki jadwal kegiatan yang padat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

Sikap tanggung jawab

Para santri yang tinggal di Asrama pondok Pabelan magelang sudah terbiasa dengan adanya aturan. Mereka akan melaksanakan setiap jadwal yang sudah dibuat dengan kesadaran dirinya. Dalam praktek keseharian, para santri akan menjalankan kewajiban dan tugasnya berdasarkan kesadaran dan didampingi oleh pendamping.

Kedewasaan Diri

Para santri di Pondok Pabelan terbiasa untuk melaksanakan dan mengerjakan kewajibannya sendiri, diantaranya yaitu ketika *kanis* atau jadwal piket. Para santri memiliki kesadaran untuk menjalankannya sendiri sesuai jadwal yang telah dibuat.

Ketika belajar, santri-santri melakukan *takror* (belajar di malam hari) dengan sendirinya. Selain kesadaran dalam menjalankan kewajiban, para santri juga berusaha menyelesaikan permasalahannya secara mandiri terlebih dahulu, baru ketika masalah tersebut sulit teratasi maka santri akan meminta saran dari pendamping. Hal ini merupakan representasi dari sikap kemandirian khususnya pada ranah kemandirian dalam memecahkan permasalahannya sehari-hari. Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa siswa MTs Pondok Pabelan memiliki kedewasaan diri dalam memecahkan masalahnya sendiri

Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani, dan kebersihan

Santri-santri Pondok Pabelan terbiasa untuk membersihkan barang pribadinya sendiri seperti piring dan baju. Pondok Pabelan tidak memperkenankan santri-santrinya untuk *laundry*. Memang semua berdasarkan proses. Sedikit-demi sedikit. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa di MTs Pondok Pabelan Memiliki kesadaran dalam mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani, dan kebersihan setidaknya untuk dirinya sendiri

Disiplin diri

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, santri Pondok Pabelan terbiasa mematuhi tata tertib yang sudah ada, walaupun tidak tertulis.

Dengan peraturan dan kebiasaan taat akan aturan maka siswa MTs Pondok Pabelan mulai terbiasa dengan disiplin diri yang tinggi.

Faktor Eksternal

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung kemandirian di MTs pondok Pabelan Magelang untuk mendukung kemandirian belajar meliputi Gedung asrama Santri, Asrama organisasi, asrama pendamping, Lab. Komputer, Lab. IPA, Lapangan olahraga, gedung serbaguna dan lapangan

1) Dukungan orang terdekat

Salah satu kebijakan dari MTs Pondok Pabelan Magelang adalah dibentuknya *timasatidz* yang biasanya disebut dengan Pendampingan. Para pendamping ini adalah para Ustadz yang ditugaskan untuk menjadi control dan pengawasan dalam setiap kegiatan. Selain bertugas sebagai kontrol, para pendamping ini juga bisa menjadi orang pertama yang menjadi rujukan ketika ada masalah.

2) Peraturan yang harus di taati

Dalam penerapan kemandirian, MTs Pondok Pabelan memiliki Peraturan yang diterapkan dilandaskan pada hati. Jadi dalam prakteknya dalam keseharian, aturan banyak yang tidak tertulis namun tetap dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya setia paturan masing-masing memiliki sanksi. Sanksi yang dikenakan bagi pihak yang melanggar aturan diberikan secara edukatif.

Program Pembelajaran.

Setiap kegiatan Santri MTs Pondok Pabelan merupakan bentuk latihan kemandirian siswa yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Melalui latihan kemandirian yang

dilakukan secara terus menerus, kemandirian siswa dapat berkembang dengan baik. Dengan tinggal di asrama, kemandirian siswa menunjukkan perkembangan baik kemandirian dalam emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektualnya, maupun kemandirian sosialnya.

Selain program ekstrakurikuler, Pondok Pabelan juga mewajibkan para santri untuk menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian. Hal ini menjadi bekal untuk menunjang pembelajaran yang ada di Pondok Pabelan

Pembahasan Hasil Penelitian Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Berasrama di MTs Pabelan Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disajikan mengenai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Berasrama di MTs Pabelan Magelang secara umum, akan dijabarkan pada pembahasan sebagai berikut.

Kemandirian belajar yang peneliti temui yaitu: 1) Internal, 2) Eksternal. Hal ini merupakan dua elemen kemandirian belajar menurut Muhammad Nur Syam. Berikut adalah pembahasan mengenai Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Berasrama di MTs Pabelan Magelang:

Faktor Internal

Faktor internal dibagi menjadi empat indikator: 1) Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan; 2) Kedewasaan diri dimulai dari konsep diri, motivasi diri sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur); 3) Kesadaran mengembangkan kesehatan, jasmani,

rohani dan kebersihan; 4) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar akan hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban yang ada.

Indikator pertama, adalah Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan. Para santri yang tinggal di Asrama pondok Pabelan Magelang sudah terbiasa dengan adanya aturan. Mereka akan melaksanakan setiap jadwal yang sudah dibuat dengan kesadaran dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Laird (dalam Haris Mudjiman 2007:14) “Belajar mandiri adalah belajar seperti orang dewasa, yang di dalamnya diwujudkan dengan belajar secara gembira tanpa beban”.

Tanggung jawab yang ditanamkan oleh para *asatidz* dan *ustadz* pengabdian di asrama, menjadikan katakter santri lebih berkembang cepat sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab akan kewajiban dan tugas yang telah diberikan dan disepakati bersama. Tanggung jawab ini juga terlihat ketika santri belajar. Para satri terbiasa dengan belajar di malam hari (*Takror*) untuk mempersiapkan pelajaran di hari esok, selain itu santri-santri dengan sungguh-sungguh mempersiapkan materi ketika mendapatkan jadwal *muhadarah*.

Indikator kedua adalah kedewasaan diri dimulai dari konsep diri, motivasi diri sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur). Kemandirian santri berangsur-angsur berkembang dari awal masuk sampai ketika santri lulus dari pondok. Kemandirian tertata dengan dorongan dari orang-orang terdekat, seperti teman, guru, dan para *ustadz*

pengabdian. Hal ini terlihat dari bagaimana para santri menata penampilan yang berangsur-angsur menjadi semakin rapi. Mulai dari kelas 7, kelas 8, hingga kelas 9. Selain dari segi kerapian diri. Sedangkan cipta, karsa, dan karya santri-santri bisa dilihat dari kemampuan santri tahun kedua di Pondok Pabelan. Santri tahun kedua sudah percaya diri untuk tampil dan meng-ekspresikan diri ketika *muhadarah*. Rasa percaya diri muncul dan semakin kuat sehingga mereka sudah berani berdiri di depan umum (santri-santri lain). Hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Nur Syam (1999:10) yang mengungkapkan bahwa kedewasaan diri dimulai dari konsep diri, motivasi diri sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya.

Indikator ketiga adalah Kesadaran mengembangkan kesehatan, jasmani, rohani dan kebersihan. Para santri dibisakan untuk menjalankan *kanis*, yaitu piket kamar maupun di kelas. Santri mengerjakan piket dengan suka rela dan penuh kesadaran dalam menjalankannya. Terdapat sanksi sosial yang membuat mereka menjalankan kewajibannya. Kepedulian akan kebersihan juga ditunjukkan dengan mencuci piring dan pakain sendiri. Apa yang mereka pakai dan gunakan dibersihkan secara mandiri. Peraturan di asrama tidak memperbolehkan para santri untuk *me-loundry* pakaian mereka, sehingga mau tidak mau mereka harus mencuci baju sendiri.

Indikator ke-empat adalah disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar akan hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban yang ada. Seperti

yang sudah dijelaskan sebelumnya, para santri menjalankan kewajiban atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan. Para santri lebih malu jika diberikan sanksi sosial berupa dihukum dengan berdiri di depan masjid agar di lihat semua santri (menjadi tontonan). Pondok Pabelan juga membentuk karakter kemandirian santri lewat musyawarah yang dilakukan setelah *muhadarah* selesai. Ketika bermusyawarah santri dilatih untuk saling menghormati pendapat satu sama lain. Perbedaan pendapat memang terlihat ketika musyawarah berlangsung, namun mereka tetap mematuhi dan menjalankan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Faktor Eksternal

Indikator faktor eksternal terdiri dari: 1) Sarana dan Prasarana; 2) Dukungan orang terdekat; 3) Peraturan yang harus di taati; 4) Program Pembelajaran. Indikator pertama adalah Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana di MTs dan Pondok Pabelan sudah cukup memadai untuk mengakomodasi semua santri. Saran dan prasarana yang ada meliputi: Gedung asrama Santri, Asrama organisasi, asrama pendamping, Lab. Komputer, Lab. IPA, Lapangan olahraga dan gedung serbaguna.

Indikator kedua adalah dukungan orang terdekat. Ketika berada di lingkungan pesanten, santri-santri menjadi tanggung jawab pengasuh, *asatidz*, dan para ustadz pengabdian. Oleh karena itu, *monitoring* dan kontrol dilakukan secara bertahap mulai dari ustadz pengabdian (OPP), ustadz dan yang terakhir adalah pengasuh pondok. Namun, peran terbesar justru ada pada ustadz pengabdian. Intensitas mereka untuk

bertemu dan berhadapan dengan para santripara lebih sering dari pada yang lain. Apalagi jika terjadi suatu masalah. Para ustadz pengabdian juga berfungsi sebagai motivator bagi santri-santri yang sedang dirundung masalah. Karena usia yang hampir sebaya, sehingga mereka lebih dianggap sebagai figur kakak dari pada ustadz, namun tetap pada koridor dan etika norma yang berlaku.

Indikator selanjutnya adalah peraturan yang harus di taati. Walaupun peraturan yang tertulis masih terbatas, namun santri-santri sudah tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang sudah di buat, maka mereka akan ditindak tegas oleh OPP. Bentuk sanksi yang diberlakukan lebih banyak yang bersifat mendidik seperti membersihkan WC, membersihkan halaman masjid, atau sesekali diminta untuk murojah materi madin, atau juga tadarus Al-Qur'an. Hukuman yang berat seperti di-*takzir* (dihukum) dipajang di depan asrama putrid dilakukan apabila santri melakukan pelanggaran berat, seperti berpacaran. Selain dipajang di depan asrama putri, santri putra yang membolos baik di sekolah atau mengaji akan dipotong rambut *cepak* (pendek seperti tentara).

Indikator terakhir adalah program pembelajaran. Selain kegiatan seperti muhadoroh, pramuka, dan taekwondo, para santri yang berasrama juga dibekali dengan penguasaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa keseharian. Program-program tersebut akan menumbuhkan kepercayaan dan kemandirian para santri, karena santri-santri dituntut untuk menghadapi rasa grogi baik ketika sedang berada

di depan orang banyak seperti ketika muhadarah, atau ketika sedang mengobrol *face-to-face* dengan berbahasa Inggris dan Arab.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah penelitian mengenai pengaruh kemandirian belajar siswa sekolah berasrama di MTs Pabelan Magelang selesai dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai sekolah yang mengusung konsep pesantren, MTs Pondok Pabelan Magelang memiliki dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki MTs Pabelan diantaranya: sikap tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan; kedewasaan diri dimulai dari konsep diri, motivasi diri sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur); kesadaran mengembangkan kesehatan, jasmani, rohani dan kebersihan; disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar akan hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban yang ada.

Faktor eksternal yang ada di MTs Pabelan Magelang diantaranya: sarana dan prasarana; dukungan orang terdekat; peraturan yang harus di taati; program pembelajaran. Sarana yang ada di MTs Pabelan Magelang sebenarnya sudah memadai namun masih akan membangun gedung serbaguna dan fasilitas lain untuk menunjang kebutuhan santri.

Faktor eksternal, MTs Pabelan Magelang meliputi: *Pertama*, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang terdapat sekolah maupun di Pondok Pabelan Magelang sudah memadai dan

rencananya akan diadakan pengembangan lagi. *Kedua*, dukungan orang terdekat. Karakter kemandirian belajar siswa dibentuk oleh peraturan, pengawasan, pembimbingan oleh semua pihak. Baik di pondok maupun di sekolah. *Keempat*, peraturan yang harus di taati. *Keempat*, program pembelajaran. Para Santri di Pondok Pabelan Magelang mempunyai program pembinaan yang sudah berjalan dengan baik diantaranya *muhadoroh*, selain itu adanya program bahasa yang menuntut anak berbahasa Arab dan Inggris

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, berikut ini saran-saran sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yaitu: Kepada Pengasuh Pondok dan Kepala sekolah untuk terus meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana yang ada, demi menunjang kemandirian para santri.

Bagi santri MTs Pabelan Magelang untuk selalu mengembangkan diri dan selalu mandiri bukan hanya ketika di lingkungan pesantren saja, namun juga ketika sudah pulang ke tempat tinggal masing-masing.

Bagi guru dan *asatidz* untuk selalu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi agar para santri lebih aktif, dan juga harus ada koneksi antara sekolah dan pondok, agar tidak terjadi ketimpangan program pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati.1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Jakarta: Prenadamedia.
- Uno Idrus, M. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Mandar Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjiman, Haris.2009. *Belajar Mandiri*. Solo: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mulyasa.*Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Noor Syam, Muhammad. 1999. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Sudjana, Nana.2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: BandungSusilowati,
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*.Bumi Aksara: Jakarta
- Warsita, Bambang. .2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Febry Darul Abror, penulis lahir di Sintang, Kalimantan Barat 14 Februari 1995, Penulis Merupakan anak bungsu dari dua bersaudara padangan Bapak Poniran dan Ibu Rahmah. Saat ini penulis berdomisili di Dusun Kenukut, Desa Kebong, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 03 Sebungkang dan tamat di tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 02 Kelam Permai dan lulus di tahun 2007 selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pabelan dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari MA Pondok Pabelan penulis melanjutkan lendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Teknologi Pendidikan.

